

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama, bahkan semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Itu sebabnya, pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia.¹

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri.²

Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari Bahasa Tamil yang artinya guru mengaji dan dari Bahasa India “*sastri*” dan kata “*sastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu pengetahuan.³ Kata santri juga merupakan pergabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), p. 32

² Mastuhu, *Dinamika Model Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), p. 55

³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2002), p. 11

tempat mendidik manusia yang baik.⁴ Pondok Pesantren adalah wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).⁵

Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁶ Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan memiliki ciri khas yang dimiliki oleh setiap pesantren. Secara umum pesantren memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kiyai

Kiyai adalah bagian yang paling penting dalam suatu pesantren, karena Kyai merupakan seorang pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik sebuah Pesantren. Kiyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Dalam beberapa kajian telah terungkap bahwa penyebutan ulama terhadap para elit agama Islam di wilayah kepulauan Indonesia ini cukup beragam. Di samping disebut ulama, terdapat beberapa sebutan lainnya, seperti “Tuan Guru, Syaikh dan Kiyai” dari setiap daerah sebutan terhadap kyai bisa berbeda-beda, antara lain: di Jawa disebut Kiyai. Di Sunda disebut Ajengan. Di Minangkabau disebut

⁴ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), p. 24

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), p. 17

⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2006), p. 171

Buya. Di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur disebut Tuan Guru.⁷

Dalam istilah lain kiyai memiliki pengertian yang luas, kata kiyai bisa berarti, sebutan bagi seorang yang alim, sebutan bagi para guru ilmu gaib, kepala distrik di Kalimantan Selatan, sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah, seperti: senjata, gamelan dan sebagainya. Oleh karena itu seseorang kiyai tidak hanya cukup dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai Lembaga saja, namun seorang kiyai harus berpandangan jauh, meluas dalam arti lain berpikiran terbuka dan juga alim.

Seorang kiyai dia adalah orang yang mampu memahami dan mengamalkan ilmu sesuai dengan apa yang sudah dipelajari dari gurunya kemudian diaplikasikan di masyarakat luas sesuai dengan kondisi yang ada. Kiyai adalah guru dan juga pemimpin spiritual bagi santri dan masyarakat secara luas. Kiyai adalah tokoh yang sangat dekat dengan masyarakat bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiyai memiliki jamaah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan Paguyuban yang erat. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan masa yang di pimpinnya.⁸

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa kiyai mempunyai peran penting dalam perkembangan sebuah pondok pesantren demi keberlangsungan sebuah Pendidikan. Kiyai, Santri dan Masyarakat tidak bisa dipisahkan, tiga unsur ini sangat berkaitan antara

⁷ Ali Maschan Moesa, *Kyai dan Polik Dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKIIS, 1999), p. 60

⁸ Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kyai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), p. 39

satu sama lain. Kiyai sebagai pemimpin spiritual, sosial, ekonomi dan Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan bidang-bidang yang berkaitan dengan masyarakat dengan jalan mendirikan pondok pesantren. Kiyai diharapkan mampu memberikan pengaruh kearah yang positif dan membawa perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Pondok

Pondok atau asrama menjadi ciri khas yang harus ada di pesantren. Asrama menjadi salah satu bagian terpenting dalam suatu pondok pesantren sebagai fasilitas santri untuk beristirahat dan menginap pada pondok pesantren. Asrama menjadi sebuah fenomena sebagai gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren. Pondok-pondok dan asrama santri adakalanya berjejer laksana kios disebuah pasar. Di sinilah kesan kurang teraturnya. Tetapi fasilitas yang sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.⁹

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok atau asrama menjadi suatu unsur yang harus ada dalam sebuah pesantren guna memfasilitasi santri dalam belajar. Biasanya santri setelah belajar diruangan belajarnya masing-masing kemudian kembali ke asramanya, sebelum mereka tidur biasa mengulang atau melanjutkan hafalan.

⁹Imam Bawami, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Dayatahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), p. 95

3. Masjid

Salah satu unsur yang harus ada dalam sebuah pondok pesantren tentunya bangunan masjid. Masjid menjadi sebuah sentral di pondok pesantren sebagai tempat ibadah ataupun kegiatan lainnya. Di pondok pesantren tradisional atau di pondok pesantren modern sekalipun bangunan masjid harus tetap ada. Pesantren bisa dikatakan sebuah pondok karena ada salah satunya unsur yaitu masjid. Untuk seorang kiyai biasanya Ketika ingin mendirikan sebuah pondok pesantren kiyai harus mendirikan sebuah bangunan masjid terlebih dahulu guna menjadi tempat belajar santri maupun masyarakat kemudian mendirikan asrama sebagai tempat menginapnya para santri.

Dalam sebutan lain masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat sholat dan ibadah lainnya, masjid juga menjadi tempat pengajian, terutama yang masih memakai metode sorogan dan *wetonan* atau *bandungan*. Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna tersendiri.¹⁰ Memahami masjid sebagai pusat ibadah berarti menjadikan masjid untuk kegiatan rutin pelaksanaan ibadah ritual dalam rangka menegakan rukun dan syariat Islam. Masjid juga sebagai pusat sosial, berkaitan dengan kemakmuran jemaahnya, kesejahteraan dan Kesehatan lingkungan sekitarnya.

Sebagai pusat ibadah, aktivitas masjid dapat dikembangkan untuk upacara-upacara keagamaan, semacam terkait dengan syi'ar dan dakwah Islam.¹¹ Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa masjid yang ada di pondok pesantren menjadi sebuah sentral atau pusat

¹⁰ Muzammil Qomar, *Pesantren dan Tranfortadsi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,2015), p. 21

¹¹ Abdullah Ali, *Bunga Rampai Sosial Budaya*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), p. 18

sebagai sarana ibadah dan juga kegiatan mengaji bagi santri, dan juga bisa disebut sebagai ciri khas pondok pesantren.

4. Santri

Pengertian kata santri ini setidaknya ada dua pendapat yang bisa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari Bahasa Sansekerta yakni *sastri* yang berarti melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari Bahasa Jawa yakni *cantrik* yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemana pun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan.¹² Secara umum kata santri dapat diartikan sebagai orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam disebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap di suatu pondok pesantren yang berasal dari daerah yang jauh. Santri mukim yang sudah tinggal lama dipesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri-santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b. Santri Kalong

Santri kalong adalah mereka yang berasal dari Desa setempat yang ikut mengaji di pondok pesantren namun, tidak menetap di pesantren, biasanya setelah ikut mengaji mereka langsung pulang ke rumah atau tidak ikut menginap. Suismanto menyebutkan santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya

¹² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*p. 20

mereka tidak tinggal di asrama pondok kecuali pada waktu-waktu belajar, mereka bolak-balik dari rumahnya menuju pesantren.

Namun untuk kondisi sekarang sebenarnya hampir seluruh santri adalah mukim. Mereka menetap di asrama yang sudah disediakan oleh kyainya di pesantren sekalipun beberapa dari mereka sebenarnya tinggal di daerah pondok pesantren, hal ini guna mempermudah seorang kyai dalam mengawasi santrinya.

5. Pengajaran kitab-kitab kuning.¹³

Unsur-unsur yang membedakan antara Pendidikan di pondok pesantren dan Pendidikan di Lembaga lain, salah satunya yaitu pengkajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik hasil karangan dari ulama-ulama terdahulu, yang di dalamnya membahas mengenai berbagai ilmu-ilmu agama dan menggunakan Bahasa Arab. Di pondok pesantren memulai sebuah pengajian awalnya dengan mengkaji kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai hal yang lebih mendalam. Tingkatan sebuah pondok pesantren dan tingkatan pengajarannya biasanya diketahui melewati kajian jenis kitab-kitabnya.

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik biasanya menggunakan Bahasa Arab dan bertuliskan Arab atau bisa disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini mempunyai variasi tersendiri yang ditulis diatas kertas kuning dengan menggunakan tinta hitam, itu yang menjadi alasan mengapa disebut kitab kuning. Dalam hal lain kitab kuning juga tidak hanya

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), p. 191

menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa daerah (lokal) tetapi masih menggunakan tulisan Bahasa Arab.

Dengan demikian kitab-kitab kuning yang ada di pesantren tidak hanya ditulis oleh ulama-ulama Timur Tengah tetapi juga ditulis oleh ulama-ulama yang ada di Indonesia. Biasanya kita kuning ini selalu dijadikan rujukan bagi kaum intelektual atau akademis yang menjadi sebuah pembeda antara kaum tradisional dan kaum modernis. Melihat kondisi saat ini pesantren banyak mengakomodasikan mata pelajaran umum guna menyeimbangi pengetahuan zaman sekarang, tetapi pengajaran kitab-kitab klasik tetap dipelajari guna melanjutkan tujuan awal yaitu mendidik para santrinya sebagai calon-calon ulama supaya tidak lupa dengan pengetahuan-pengetahuan tradisional sebagai ciri khas pesantren.

Dalam hal ini pengetahuan tradisional mengacu kepada kitab-kitab klasik yang dikarang dan diajarkan oleh ulama-ulama zaman dulu khususnya ulama Syafi'iyah. Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa pengajaran kitab-kitab klasik dapat digolongkan kepada beberapa kelompok, antara lain: 1) Nahwu dan Sorof 2) Fiqh 3) Ushul Fiqh 4) Hadist 5) Tafsir 6) Tauhid 7) Tasawuf 8) cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balagh.¹⁴

Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli, M. Arifin, misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta di akui oleh masyarakat sekitar.¹⁵ Abdurahman Wahid memaknai pesantren secara teknis

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), cet.1, p. 50

¹⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), p. 11

sebagai *a place where santri (student) live*. Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keIslaman.¹⁶ Sementara itu, Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁷

Pondok pesantren Darul Ibtida di dirikan oleh Abuya Rasam Abdurahman pada tahun 1941, pondok pesantren ini terletak di Kampung Caringin, Desa Caringin, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang Tahun 1941-2021. Pondok pesantren ini bersifat tradisional dan menjadi salah satu pondok pesantren salafi tertua di Kabupaten tangerang. Pondok pesantren Darul Ibtida yang didirikan oleh Abuya Rasam ini, merupakan salah satu pondok yang sudah berdiri sangat lama di Caringin yang masih mempertahankan konsep salafinya sejak awal berdiri hingga sekarang,

Pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab klasik seperti: Fathul Muin, Fathul Qorib, Syarah Sittin, Riyadus Sholihin dengan metode sorogan dan wetonan. Sorogan berasal dari kata *sorog* (Bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kiyai atau kepada santri senior. Metode wetonan merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling Kiyai yang menerangkan pelajaran secara

¹⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), p. 3

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), p. 32

kuliah, para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Pada awal pendirian pondok Pesantren, Abuya Rasam hanya mempunyai santri sekitar 60 orang. Para santrinya masih datang dan pergi tidak menetap di kobong atau biasa di sebut santri kalong.

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan non formal yang bersifat tradisional (salafi), tentunya mempunyai sejarah dan perkembangan selama proses berdirinya hingga masih memiliki eksistensi sampai saat ini. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menulis judul skripsi mengenai Telaah historis pondok pesantren Darul Ibtida Caringin Cisoka Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan di teliti dalam studi penelitian ini adalah Sejarah Pondok Pesantren Darul Ibtida Caringin Cisoka Tangerang, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ibtida?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ibtida?
3. Bagaimana Dinamika dan Tantangan yang Dihadapi Pondok Pesantren Darul Ibtida?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ibtida
2. Untuk mengetahui Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ibtida

3. Untuk mengetahui Dinamika dan Tantangan yang Dihadapi Pondok Pesantren Darul Ibtida

D. Kajian Pustaka

Penulisan penelitian ini akan penulis kaitkan dengan beberapa karya tulis buku terdahulu, sehingga akan di dapatkan keterkaitan dengan karya tulis buku di atas, adapun karya tulis buku yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai. Karya dari Zamakhsyari Dhoefier (Jakarta, LP3S, 2011). Buku ini membahas tentang, sejarah awal pesantren, ciri-ciri umum pesantren, elemen-elemen pesantren serta profil pesantren pada abad ke 20.
2. Buku yang berjudul. Bilik-Bilik Pesantren. Karya Nurcholis Madjid (Jakarta: Dian Rakyat, 2010). Buku ini membahas tentang, kondisi ideal bagi pesantren, kiprah pesantren, masalah-masalah yang dihadapi pesantren.
3. Buku yang berjudul. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat. Karya Martin Van Bruinessen. Buku ini membahas Tentang, kitab kuning apa saja yang diajarkan di pesantren-pesantren di Nusantara, hubungan kitab kuning terhadap pesantren dan dunia tarekat.
4. Buku yang berjudul. Ideologi Pendidikan Pesantren. Karya Ahmad Muthohar. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). Buku ini membahas tentang, pesantren dalam diskursus Ideologi Pendidikan kontemporer, sistem Pendidikan pesantren,

ideologi-ideologi Pendidikan dari konservatif hingga liberal, potret pesantren dalam ideologi Pendidikan kontemporer.

E. Kerangka Pemikiran

Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dengan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.¹⁸

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang, meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Di Indonesia anak-anak muda pendatang baru dari desa-desa yang ingin melanjutkan pelajarannya di kota sering kali mengalami kesulitan perumahan. Tidak demikian halnya dalam lingkungan

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia...*p. 80

pesantren, dimana seorang pendatang akan langsung memperoleh kamar hari itu juga begitu ia selesai mendaftarkan diri. Kiyai dan santri senior selalu membantu santri baru untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di pesantren.

Kiyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kiyai di pakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda.¹⁹

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat; umpamanya, “kiyai”: kiyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan penulis untuk membuat skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan empat tahapan kerja, yaitu: tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia...*p. 93

1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan sumber. Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *Heuristikeun* yang artinya memperoleh. Dalam pengumpulan sumber, penulis menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan). Penulis mengunjungi perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten penulis mendapatkan buku dengan judul Metode Penelitian Sejarah karya Dudung Abdurahman, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial III karya Azyumardi Azra, Pengantar Ilmu Sejarah karya Kuntowijoyo, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren karya Mastuhu.

Selain buku-buku dari perpustakaan, penulis juga mendownload buku-buku dari internet seperti ebook dan Jurnal, selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan:

1. Bapak Mulyana selaku Sekretaris Kelurahan Desa Caringin
2. KH. Mahmudin bin Abuya Rasam, selaku anak pendiri Pondok Pesantren Darul Ibtida.
3. KH. Hubaedi bin Abuya Rasam, selaku anak pendiri Pondok Pesantren Darul Ibtida.
4. KH. Alkomi/ Kokom, selaku anak KH. Usuf penerus pimpinan Pondok Pesantren Darul Ibtida.
5. KH. Nurjaya Ali Mukti, selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisoka, (alumni Pondok Pesantren Darul Ibtida pada masa KH. Usuf)

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah tahap pemilahan data yang sesuai dengan ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini. Yang dilakukan oleh penulis disini ialah membandingkan antara data dan fakta, serta menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Dengan demikian semua data yang di peroleh harus diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok bahasan dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan untuk kemudian di analisis.²⁰

Kritik dapat dilakukan dengan dua cara, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dengan menguji kredibilitas sumber untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik ekstern adalah pengujian asli atau tidaknya sumber yang di dapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya dan hurufnya.²¹ Dalam melakukan kritik intern, penulis mencocokkan antara data yang penulis peroleh dari keterangan anak pendiri pondok ataupun dengan alumni pondok pesantren Darul Ibtida Caringin Cisoka Tangerang.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan Interpretasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penelitian sejarah (*Historial Research*) dan penulisan sejarah (*Historial Writin*). Sehingga interpretasi berarti

²⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 56

²¹ Zamakhsayri Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai...*p. 51

menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.²² Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali dengan analisis sejarah. Secara harfiah analisis berarti menguraikan. Pada tahap ini seorang peneliti di harapkan dapat memberikan penafsiran yang akurat dari data-data dan fakta-fakta yang didapat dan menghasilkan kronologis sejarah yang akuntable dan logis.²³

4. Tahapan Historiografi

Tahapan ini adalah tahapan terakhir, setelah melakukan interpretasi. Historiografi merupakan cara penulis dalam pemaparan, pelaporan atau hasil penelitian sejarah yang di tempuh. Penulisan penelitian ini hendaknya dapat memberikan gambaran gambaran yang jelas mengenai objek yang di teliti sejak awal fase sampai akhir (penarikan kesimpulan).

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sumber yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II membahas tentang Sejarah Pondok Pesantren Darul Ibtida yang meliputi: Kondisi Sosial Dan Keagamaan Masyarakat,

²² Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), p. 5

²³ Nugroho Natosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Pertahanan dan Keamana Pers, 1992), p. 21

Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ibtida, Pendiri Dan Tokoh Yang Terlibat Dalam Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ibtida

Bab III membahas tentang Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ibtida, yang meliputi: Perkembangan Sarana dan Prasarana, Struktur Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Darul Ibtida, Kurikulum Yang Diajarkan Di Pondok Pesantren Darul Ibtida

Bab IV membahas tentang Dinamika Dan Tantangan Pondok Pesantren Darul Ibtida, yang meliputi: Respon Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren darul Ibtida, Kiprah Pondok Pesantren Darul Ibtida Terhadap masyarakat, Hambatan Pondok Pesantren Darul Ibtida terhadap pengembangan Sosial Keagamaan pada Masyarakat

Bab V Penutup, yang meliputi: Kesimpulan dan Saran